

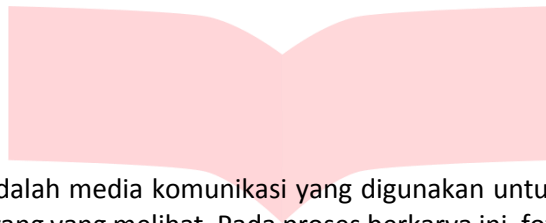
EGOSENTRISME USIA REMAJA TINGKAT AKHIR DALAM FOTOGRAFI SUREALIS

Fadli Ahmad Subagja¹, Iqbal Prabawa Wiguna² dan Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3}S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

ahhfadlii@student.telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,

teddy@tcis.telkomuniversity.ac.id



Abstrak: Fotografi adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada seseorang yang melihat. Pada proses berkarya ini, fotografi digunakan sebagai media untuk mendokumentasikan peristiwa – peristiwa mengenai egosentrisme di kalangan remaja. Egosentrisme merupakan ketidakmampuan seseorang untuk bisa membedakan antara perspektif milik pribadi dan perspektif milik orang lain. Egosentrisme terjadi pada masa remaja dimana mereka mengalami ketidakstabilan emosi serta memiliki pikiran yang imajinatif, rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak bisa mengontrol egonya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Piaget bahwa remaja memiliki *self – centration* yang tinggi bahwa mereka selalu ingin menjadi pusat perhatian dan hanya fokus kepada perspektif pribadi. Tujuan penulis membuat karya ini adalah memberikan sebuah pesan melalui fotografi surealis kepada remaja untuk membangun kesadaran remaja mengenai egosentrisme. Metode pembuatan karya ini menggunakan fotografi surealis yang memberikan konsep media fotografi yang mempunyai nilai estetika fotografi baik secara ide maupun teknik. Jenis fotografi yang digunakan yaitu *composite* surealis dengan menggunakan teknik *long* dan *short depth of field*. Hasil karya penulis akan di display dengan metode *digital printing* dengan pola kolase dengan tujuan untuk memberikan sebuah pesan kepada remaja melalui media fotografi surealis. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berharap karya ini dapat membangun kesadaran remaja mengenai egosentrisme.

Kata kunci: Egosentrisme, Remaja, Fotografi Surealis.

Abstract: Photography is a communication medium used to convey messages to someone who sees. In this work process, photography is used as a medium to document events regarding egocentrism among teenagers. Egocentrism is a person's inability to be able to distinguish between personal perspectives and those of others. Egocentrism occurs during adolescence when they experience emotional instability and have imaginative thoughts, high curiosity, and cannot control their ego. This is supported by Piaget's opinion that adolescents have high self-centration and that

they always want to be the center of attention and only focus on personal perspectives. The author's purpose in making this work is to give a message through surrealism photography to teenagers to build teenagers' awareness of egocentrism. The method of making this work uses surrealism photography which provides the concept of a photography mode based on the aesthetic value of photography, both at the ideational and technical levels. The type of photography used is composite surreal using long and short depth of field techniques. The author's work will be displayed using a digital printing method with a collage pattern to give a message to teenagers through surreal photography media. Based on this explanation, the author hopes that this work can build adolescent awareness about egocentrism.

Keywords: *Egocentrism, Adolescent, Surreal Photography.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan antara masa kanak – kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2003). Remaja merupakan makhluk monodualis yang berarti sebagai pribadi atau individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Namun pada kenyataannya saat ini nilai – nilai dasar kemasyarakatan seperti sopan santun dan tolong menolong mulai luntur di kalangan remaja. Saat ini remaja lebih cenderung memiliki sifat egosentrisme.

Egosentrisme berasal dari bahasa Yunani dan Latin “*ego*” yang artinya saya, aku, atau diri. Egosentrisme merupakan istilah psikologi yang bermakna diferensiasi tidak sempurna antara diri (*the self*) dengan bagian eksternal diri sendiri (*the world*), termasuk orang lain dalam kecenderungan untuk melihat (*perceive*), memahami (*understand*) dan menafsirkan (*interpret*). Egosentrisme adalah ketidakmampuan seseorang untuk bisa membedakan antara perspektif milik pribadi dan perspektif milik orang lain (Khadijah, 2016).

Egosentrisme terjadi pada masa remaja dimana mereka mengalami ketidakstabilan emosi serta memiliki pikiran yang imajinatif, rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak bisa mengontrol egonya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Piaget bahwa remaja memiliki *self – centration* yang tinggi bahwa mereka selalu ingin menjadi pusat perhatian dan hanya fokus kepada perspektif pribadi.

Menurut piaget pelaku egosentrisme tidak memiliki kemampuan untuk memahami pandangan orang lain. Egosentrisme merupakan sifat yang tanpa disadari ada di dalam diri seseorang, hal ini dipengaruhi oleh pemikiran – pemikiran sederhana yang dimiliki oleh pelakunya.

Krisis utama yang terjadi pada masa remaja adalah krisis mengenai identitas dimana mereka kebanyakan mengalami konflik yang berhubungan dengan perkembangan identitas pribadi. Egosentrisme memiliki dampak yang besar pada perkembangan di masa remaja apabila mereka tidak mempunyai batasan – batasan yang mereka sadari, maka kecenderungan untuk menyimpang dari norma sosial sangat besar.

Ada beberapa contoh sikap egosentrisme yang membuat orang dewasa menganggap sebagai kenakalan. Mengalah terkadang pola sikap anak remaja memiliki sifat yang enggan untuk mengalah. Pada kasus anak yang memiliki adik, kakak, atau teman dengan usia tidak jauh berbeda cenderung terjadi sikap egosentrisme. Egosentrisme merupakan sikap yang terjadi dikarenakan kesadaran yang belum terbentuk secara sempurna dan ketidaktahuan seorang anak dalam menilai suatu masalah sehingga mereka cenderung mementingkan dirinya sendiri.

Penulis ingin memberikan kesadaran egosentrisme kepada remaja melalui sebuah visualisasi fotografi surealis. Menurut Ajidarma (2002:1) teknologi fotografi dilahirkan untuk memburu sebuah objek karena mampu untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan presisi yang tinggi. Sebuah karya fotografi tidak hanya menampilkan sebuah hasil bidikan berupa gambar saja, namun didalamnya dilandasi dengan gagasan dan pikiran terhadap sesuatu yang ditangkap oleh seorang fotografer.

Menurut Gani & Kusumalestari (2014:4) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, mengutip dari Sudjojo (2010:vi) fotografi adalah sebuah teknik untuk mengetahui cara memotret yang benar, mengatur

pencapaian, mengetahui pengolahan gambar dengan benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi. Dalam teknik fotografi yang dapat direalisasikan antara lain proses pemotretan, teknik komposisi, teknik pencapaian, dan teknik – teknik pemberdayaan menggunakan berbagai aksesoris dari jenis dan ukuran lensa atau filter yang ada, dan dipadukan dengan sentuhan *finishing* dari berbagai perangkat lunak/*softwares* (*photoShop, LightRoom, CorelDraw, ect*). Penulis meyakini bahwa fotografi adalah sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui nilai estetika yang terkandung kepada setiap orang yang melihat foto tersebut. Fotografi ini diambil menggunakan metode Fotografi Surealis yang dimaksudkan penulis dalam penciptaan karya kreatif fotografis yang bisa menampilkan karya – karya yang bernuansa *surreal* dengan berbagai teknik penciptaan visualnya. Prinsip surealis yang memadukan elemen visual yang nyata dan tidak nyata (*virtual, dream-like, fantasy*).

Karya fotografi surealis sendiri mencoba meninggalkan sifat aslinya sebagai media yang hanya menciptakan bentuk-bentuk dokumentatif realisme saja menjadi karya fotografi yang beragam ekspresi formalis seperti surealis. Karya seni fotografi lebih mengutamakan nilai subjektifitas pribadi sang fotografer sebagai pemilik ide dan konsep pada setiap penciptaan karya seni fotografinya. Metode ini bertujuan untuk membentuk sistem berpikir yang kemudian menciptakan satu pola pikir yang baru. Penulis berharap dapat memberikan sebuah kesadaran mengenai egosentrisme kepada remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam proses berkarya, dilakukan teknik fotografi berupa:

1. Tahap Sketsa

Pada tahap pertama penulis membuat sketsa buat guna mempermudah memberikan gambar atau wujud dari karya fotografi yang

akan di buat menggunakan sketsa pada sebuah kertas, lalu pertama penulis membuat karya digital guna memperjelas karya fotografi yang akan dibuat dari sebuah sketsa manual dan merupakan tahap penyempurnaan.

2. *Diafragma* atau Buka lensa

Penggunaan kamera dengan bukaan lensa untuk mengatur banyaknya cahaya yang masuk agar hasil foto menjadi maksimal.

3. *Portrait Photography*

Portrait Photography adalah visual seseorang dengan menampilkan sebuah emosi, ekspresi, dan kepribadian. Tujuan dalam pembuatannya difokuskan pada penampilan rupa, *mood*, dan kepribadian dari objek fotografi agar audien dapat menikmati hasil potret dengan merasakan keadaan jiwa objek dalam gambar tersebut. Perempuan menjadi objek dalam fotografi, dikarenakan penelitian yang dilakukan di University of Basel, Switserland mengatakan bahwa secara general perempuan cenderung dapat mengekspresikan emosinya dibandingkan laki-laki. Pada tahap ini pula diperlukan alat dan bahan untuk menunjang proses berkarya seperti penggunaan kamera DSLR, *Soft Box*, *Background* berwarna merah, kain putih, *flash eksternal*, studio foto, dan model perempuan.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam pembuatan karya fotografi, penulis menggunakan beberapa tahapan yang diatur dalam sebuah timeline yang telah ditentukan termasuk rencanya dalam pengambilan karya fotografi.

1. Pengambilan Karya Fotografi



Gambar 1. Proses Pengambilan Foto

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Proses pengambilan foto bersama model di salah satu studio fotografi di Kota Bandung yang menghabiskan waktu sekitar 2 jam (13.00 – 15.00 WIB). Teknik fotografi yang digunakan yaitu Front Light yang memanfaatkan cahaya dari depan model.

2. Editing Karya Fotografi



Gambar 2. Proses Editing Foto

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pada tahap editing karya fotografi, penulis menggunakan media digital *imaging* yaitu *Adobe Photoshop*. Proses ini memadukan hasil murni fotografi dan elemen digital batu dan cermin.

3. Hasil Karya Fotografi

1) Elemen yang digunakan



Gambar 3. Elemen Fotografi

(Sumber: Google.com)

2) Final Karya Fotografi



Gambar 4. Stubborn

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya fotografi berjudul “Stubborn” menggambarkan pelaku egosentrisme yang tidak mau mendengarkan perkataan orang sekitarnya. Ia selalu mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan lingkungannya.



Gambar 5. Rock Head

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya fotografi berjudul "*Rock Head*" menggambarkan seseorang pelaku egosentrisme yang tidak peduli terhadap keadaan sekitar sehingga pelaku egosentrisme mempunyai sifat tidak mau mengalah dan memiliki sifat iri serta mudah cemburu sehingga dirinya dianggap sebagai pribadi yang keras kepala.



Gambar 6. Indifferent

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya fotografi yang berjudul "*Indifferent*" menggambarkan seseorang pelaku egosentrisme yang selalu merasa dirinya paling benar, kurangnya rasa empati, dan acuh berhadap keadaan sekitar. Ia menolak realita bahwa seorang manusia melakukan kesalahan dan merasa selalu benar. Lalu di display akhir karya akan di tempel kaca

pada bagian cermin, sehingga para *audience* dapat berinteraksi dengan karya. Dan secara tidak langsung karya ini memberitahukan bawa kita sebagai manusia pernah menjadi pelaku egosntrisme.

3) Display Karya Fotografi



Gambar 7. Display Karya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Display karya akhir akan menggunakan metode kolase dan menggunakan intalasi kain merah yang disimpan di atas karya. Warna kain merah sendiri mengartikan bahaya egosentrisme pada usia remaja. Penambahan aksesoris berupa kain berwarna merah dan lampu *spotlight* menjadi elemen penting pada display karya. Salah satu medium cahaya yang digunakan adalah lampu spotlight LED 30 W yang berwarna *cool white*. Cahaya menjadi elemen penting dikarenakan dapat menghubungkan manusia dan dunia non-manusia (Cubitt, 2014). Pada zaman Renaisans ilmu cahaya dan optik digunakan untuk secara saintifik dan filosofis untuk membantu menjelaskan realitas(Wiguna, 2019). Cahaya yang digunakan berwarna *cool white* (4000k) digunakan untuk mempertegas karya yang didisplay agar pengunjung dapat fokus pada karya tersebut.

KESIMPULAN

Dalam uraian pembahasan mengenai karya fotografi yang berjudul “Egosentrisme Usia Remaja Dalam Fotografi Surealis” merupakan bentuk dari ekspresi pelaku egosentrisme yang dituangkan dalam fotografi digital *imaging* yang merepresentasikan sifat – sifat yang dimiliki oleh mereka. Penulis merealisasikan prinsip surealis pada karya fotografi ini dengan memadukan elemen visual yang nyata dan tidak nyata (*virtual, dream-like, fantasy*). Karya disajikan dengan teknik kolase berukuran A0 serta diberi background kain merah sebagai elemen penunjang karya. Diharapkan karya ini dapat mempresentasikan pelaku egosentrisme melalui sifat yang dimiliki oleh mereka dan menyadarkan pelaku untuk segera keluar dari fase egosentris tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, M. Penciptaan Fotografi Surealisme *Human and Time* published online Oktober 2016
- Boom Jan. Egocentrism in moral development: Gibbs, Piaget, Kohlberg. Published online 2010
- Bowker, D . Surreal Photography, Creating the Impossible. New York & London: Focal Press. Published online 2013
- Charpentier, Peter. Fotografi Portret. Semarang: Dahara Prize
- Gunawan Agnes. Pengenalan Teknik Dasar Fotografi. Published online 2013
- Ibda Fatimah. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Published online 2015
- Jr, Lou Jacobs. Professional Portrait Photography Techniques and Images from Master Photographers. Buffalo: Amherst Media, Inc. 2008
- Novitasari Y. Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. Published online 2020

Miller Ulrich. The Concept of Egocentrism in the Context of Piaget's theory.

Published online 2010

Pramiswara I Gusti. Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi

Budaya. Published online 2021

Puger Muhammad. Egosentrisme Anak sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis.

Published online 2019

Rahman Fauzi. Hubungan Egosentris Dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP

Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulan. Published online 2010

Sejati Sugeng. Impikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai

Perkembangan Identitas Diri. Published online 2019

Setiawan Rudi. Estetika Fotografi. Published online 2015

Soedjono Soeprapto. Fotografi Surrealisme. Published online 2019

Wiguna, I. P. (2019). *Medium Cahaya Sebagai Bahasa Lukisan (The Medium of*

Light As The Language Of Painting). 1, 164–170.

Internet

d.quora.com/Apa-itu-Surreal-Photography diakses pada tanggal 18 April 2022

Egosentrisme - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses pada tanggal 31 Maret 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Man_Ray diakses pada tanggal 18 April 2022

https://en.wikipedia.org/wiki/Raoul_Ubac diakses pada tanggal 18 April 2022

Sulastianto, H. Surrealisme: Dunia Khayal dan Otomastisme diakses online 2014

shotkit.com/surreal-photography diakses pada 12 April 2022